

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai media yang digunakan untuk hiburan, mendidik, maupun sebagai alat komunikasi politik, film memiliki arti berbeda bagi penikmatnya. Film juga dapat menjadi parameter atas situasi bangsa. Terlebih di Indonesia, sempat mengalami perkembangan film yang mati suri. Film juga disebut sebagai produk budaya populer dan dapat merepresentasikan atau mencerminkan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Terkadang cerminan dari film sesuai dengan apa yang terjadi pada masanya, namun bisa juga sebaliknya yang bertentangan. Namun kembali pada arti dari film itu sendiri, film tetaplah alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan yang dimasukkan oleh pembuat film dan dapat dipahami untuk khalayak ramai. Film adalah media yang digunakan untuk penyampaian pesan dalam modern ini. Film juga digunakan sebagai medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman – seniman film untuk mengutarakan ide atau gagasan, lewat suatu wawasan keindahan, kedua pemanfaatan film tersebut terjalin dalam perangkat teknologi yang semakin canggih. Dapat dikatakan film menjadi *anak kandung* teknologi modern (Sumarno, 1996:27-28).

Berbicara tentang industri perfilman, Indonesia termasuk Negara yang memiliki perkembangan film cukup pesat. Era globalisasi sangat berpengaruh bagi perfilman Indonesia, mulai dari modal, produk impor

hingga leberalisasi ekonomi, Indonesia telah melewati masa – masa ini. Bahkan konflik di negeri sendiri pun sangat mempengaruhi perfilman Indonesia. Sejak lahirnya hingga awal tahun 2000, pertumbuhan film Indonesia selalu mengalami pasang surut. Film pertama Indonesia berjudul *Lutung Kasarung*, bercerita tentang legenda terkenal dari Jawa Barat yang mengisahkan putri raja, pangeran dan dewa dari khayangan. Film yang di produksi tahun 1926 ini di sutradarai oleh G. Kruger dan L. Heuveldrop. Film ini memang bukan dibuat oleh sineas Indonesia, namun film ini lah yang menjadi pendorong bagi sineas Indonesia dalam menciptakan karya – karya film selanjutnya (Iskandar, 1987:9-10).

*Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah sebuah film drama yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Hanum Salsabiela Rais dan di sutradarai oleh Rizal Mantovani. Film yang rilis pada akhir tahun 2015 ini dibintangi oleh Acha Septriasa sebagai Hanum dan Abimana Aryasatya sebagai Rangga. Menceritakan mengenai perjalanan Hanum yang berprofesi sebagai seorang jurnalis di sebuah kantor berita di Wina, diberi tugas untuk menulis sebuah artikel provokatif berjudul ‘Apakah dunia lebih baik tanpa Islam?’. Untuk menjawabnya Hanum harus pergi ke New York untuk mewawancarai dua orang narasumber dari pihak muslim dan non muslim. narasumber tersebut merupakan para keluarga serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di Washington DC, Amerika Serikat. Pada saat yang bersamaan Rangga suami dari Hanum yang sedang menempuh studi di Wina diberi tugas oleh

profesornya untuk mewawancarai seorang milyuner demi melengkapi persyaratan S3 nya. Bulan terbelah merupakan sebuah metafor terpecahnya perdamaian antara masyarakat Amerika Serikat dengan kaum muslim pasca tragedi 9/11 (*nine/eleven*) atau tragedi 11 September 2001. Dalam film tersebut digambarkan dengan jelas bahwa pelaku peristiwa 9/11 tersebut diduga adalah teroris kaum muslim dan sejak saat itulah warga amerika membenci orang muslim. Film yang mengangkat cerita tentang Islam dan mengambil lokasi syuting di Amerika menjadikannya daya tarik di film ini.

Film yang mengambil latar produksi tahun 2009 ini memperlihatkan dengan sangat jelas bagaimana Islam didiskriminasikan di Amerika, seperti pada adegan saat Hanum akan mengunjungi rumah Azima yang ternyata dia salah mengunjungi rumah orang lain dan justru mendapat celaan dari orang tersebut karena mengetahui bahwa Hanum seorang muslim dengan mengatakan bahwa “apakah Al-Quran mengajarkan membunuh orang yang berbeda dari kalian?”. Selain itu pada adegan dimana Hanum dan Rangga mengunjungi Ground Zero dan orang – orang di sekitarnya memberikan tatapan kebencian pada mereka. Adegan lain dalam film ini yang seolah – olah mencoreng agama Islam adalah pada saat Hanum berjalan di kota kemudain diganggu oleh sekelompok orang yang salah satunya mengatakan “dia mengenakan handuk di kepala” yang dimaksud adalah hijab yang merupakan ciri khas perempuan muslim.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai islam dalam film yang peneliti ambil mempunyai latar belakang masalah dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian pertama yaitu tentang Representasi Nilai – Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi oleh Kinung Nuril Hidayah dalam jurnal Komunikasi Universitas Airlangga Vol.4/No.1. Kesimpulan dari penelitian ini adalah representasi nilai – nilai islam yang terdiri dari nilai – nilai akidah, ibadah dan akhlak yang direpresentasikan sebagai sebuah identitas yang dimunculkan dalam pakaian, atribut serta perilaku keseharian.

Penelitian kedua adalah Representasi Islam di Film Amerika Serikat yang ditulis oleh Rio Febrian Rachman dalam jurnal Dakwatuna Institut Agama Islam Syarifuddin Vol 2 / No 2. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi pada unsur naratif ternyata memberikan definisi tentang wajah Islam yang berbeda dengan wajah Islam yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Sehingga diperlukan kebijaksanaan dari para penonton untuk menyikapi suguhan film yang potensial menciptakan distorsi definisi seperti ini.

Penelitian ketiga yaitu Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin dan dimuat dalam jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Vol 6 / No 2. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa agama diposisikan sebagai panduan moral dan sumber ajaran yang bersifat menyeluruh serta terpola dalam tiga bentuk, yaitu fundamentalis, moderat, dan liberal. Masing – masing pola ini

memiliki konstruksi pemahaman agama yang berbeda – beda. Hal ini lah yang ditangkap oleh media untuk memobilisasi publik.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Dua dari tiga penelitian diatas sama – sama meneliti tentang representasi identitas Islam dalam film. Sedangkan satu penelitian meneliti tentang representasi Islam dalam media masa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena dalam penelitian ini peneliti menjadikan film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana representasi identitas Islam dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui representasi identitas Islam dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.
2. Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti makna dan simbol dari Islam dalam film Bulan Terbelah Di Langit Ameika

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Akademis**

Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi serta menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik representasi Islam dan analisis semiotika.

### **2. Secara Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam mengkritisi karya film yang ada, secara khusus menjadi bahan pertimbangan untuk para pembuat film dalam membuat film agar lebih teliti dan mendalam.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Identitas**

Identitas secara etimologi, berasal dari kata *identity*, yang berarti; (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) pada tataran teknis, pengertian etimologis di atas sekedar menunjukkan suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” mirip satu dengan yang lain,  $A=A$  (Liliweri, 2003: 70).

Dari definisi tersebut tampak bahwa setiap individu memerlukan sebuah identitas untuk memberinya eksistensi sosial. Identitas bersifat

dinamis, hal ini terlihat pada suatu ketika seseorang bisa saja menggunakan suatu identitas tertentu, tetapi di saat yang lain ia akan menunjukkan identitas yang berbeda pula. Ketika lingkungan sosial politik mengalami perubahan, maka identitas turut pula mengalami perubahan. Akibat proses politisasi yang sedemikian rupa, sering kali batas-batas identitas asli dan identitas yang dipolitisasi menjadi tidak jelas.

Pencarian tentang sebuah identitas erat kaitannya dengan ranah humanitas dan psikologi manusia. Salah satu pengaruh negatif yang terjadi akibat modernisme dalam identitas adalah terkikisnya sisi humanis dari manusia, problem hilangnya identitas manusia menjadi bagian dari problem orang-orang modern (Abdilah, 2002: 28). Konsep identitas dalam ilmu psikologi pada umumnya merujuk pada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal selama seluruh perjalanan perkembangan hidup.

Identitas pada dasarnya dikaji Stuart Hall terbagi menjadi tiga konsep subjek yang berbeda, yakni (a) *enlightenment subject* (b) *sociological subject* (c) *post-modern subject*.

a) *The enlightenment subject*, bahwa secara konsep manusia merupakan subjek yang terpusat, individu yang menyatu, subjek secara fitrahnya mewarisi apa yang dikatakan sebagai beragam alasan (*reason*), kesadaran (*consciousness*), dan aksi (*action*) yang bagi Hall merupakan “*whose ‘center’ consists of inner core which first emerged when the subject was born, and unfolded with it while remaining essentially the same – continuous or ‘identical’ with self-throughout the individual existence*”. Pusat darisegala hal yang esensial menyangkut diri inilah yang disebut sebagai ‘identitas’ seseorang.

Bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan di dalam dirinya untuk menentukan identitas dirinya dan bukan kepasrahan untuk menerima identitas diri karena ada yang mendominasi atau berkuasa.

b) *The sociological subject*, merupakan *subject* (individu) yang dihasilkan dari relasi yang terjadi di wilayah sosial atau yang disebut Hall sebagai “*significant other*”. Identitas, dalam konsep ini, pada dasarnya menghubungkan apa yang disebut “yang di dalam” sebagai wilayah pribadi dan “yang di luar” sebagai wilayah sosial. Subjek yang sebelumnya memiliki identitas yang stabil dan menyatu selanjutnya akan terfragmentasi tidak hanya menjadi satu melainkan menjadi beberapa identitas; yang terkadang hal demikian menimbulkan kontradiksi atau identitas “*unresolved identities*”. Identitas pada akhirnya, yang tersusun dari aspek “*the social landscapes out there*” dan yang memberikan rasa kenyamanan secara subjektif melalui kebutuhan atau “*need*” yang objektif yang berasal dari kultur, akan terpecah-pecah sebagai hasil dari perubahan struktur dan institusional. Bahwa sesungguhnya proses dari identifikasi telah menjadi lebih terbuka, bervariasi, dan problematik

Identitas terbentuk dari “interaksi” yang terjadi antara diri dan “lingkungan” sosialnya; subjek pada dasarnya tetap memiliki sesuatu yang esensi dalam diri mereka yang disebut sebagai “*the real me*”, namun hal ini semakin terbentuk dan dimodifikasi karena ada proses dialogis yang secara terus-menerus dengan dunia kultural “yang di luar” serta identitas yang ditawarkan kepadanya.

c) *The post-modern subject*, bahwa identitas itu merupakan definisi yang harus didekati melalui historis dan bukan dengan pendekatan “ilmu” biologis. Subjek diasumsikan memiliki identitas yang berbeda dalam waktu yang berbeda; identitas bukanlah apa yang menyatu dari dalam diri atau *self* itu sendiri; secara pemetaan kultural apa yang dinamakan kelas sosial, gender, seksualitas, etnisitas, ras, dan nasionalitas telah memberikan kenyataan tempat-tempat yang tegas bagi individu-individu dalam kehidupan sosialnya sebenarnya dibedakan atas dasar segala sesuatu yang bersifat *discontinuity*, *fragmentation*, dan *discolation*. Bagi Hall identitas yang dimiliki oleh diri dan dibawa sejak dilahirkan sampai mati sebenarnya adalah konstruksi diri kita sendiri dengan konstruksi pemahaman yang memuaskan diri (*construct a comforting story*) atau



*“narrative of the self”* tentang diri kita sendiri (Hall dalam Nasrullah, 2012: 115-118).

Jadi jelaslah, bahwa setiap individu maupun kelompok akan terus menerus mengidentifikasi diri, mencari diri, dan membentuk identitasnya, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok budaya. Selain mencari, setiap individu juga akan secara aktif menjaga, memelihara, dan memperkaya identitasnya. Sebuah identitas seseorang dapat berubah-ubah tergantung bagaimana situasi dan kondisi dimana ia berkembang. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan identitas, oleh karena itu banyaknya masyarakat yang ragu ketika dihadapkan dengan sebuah lingkungan yang baru takut tidak bisa diterima dan takut akan sebuah identitas kelompok yang ada pada sebuah lingkungan tersebut. Kemampuan beradaptasi dan menerima perubahan membuat keseimbangan antara identitas yang asli dan identitas yang telah dipolitisi.

Hall menawarkan tiga kategori identitas yang sama, identitas pribadi, identitas hubungan, dan identitas komunal. Identitas pribadi merupakan hal-hal yang membuat seseorang unik dan berbeda dengan yang lain. Identitas hubungan merupakan hasil dari hubungan seseorang dengan orang lain. Sedangkan identitas komunal biasanya dihubungkan dengan komunitas berskala besar seperti kewarganegaraan, etnis, gender atau agama, dan aliran politik (Hall dalam Semavor, 2010: 186).

Linda Thomas dan Shan Wareing menyebutkan, “identitas seseorang dalam sebuah konteks tidak hanya terbentuk lewat sebuah nama yang dimiliki oleh orang itu, tapi juga dipengaruhi oleh bagaimana cara

orang menggunakannya, cara orang lain merujuk pada diri anda bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat formalitas, tingkat kedekatan hubungan dan status relatif dari semua orang yang terlibat dalam interaksi” (Thomas dan Waring, 2007: 232). Sacks memberikan contoh mengenai identifikasi identitas, ia menyebutkan:

Jika seorang remaja mengendarai mobil, maka yang ditekankan adalah bahwa dia masih remaja dan seharusnya belum mengendarai mobil. Dia akan dipandang dari kategori “remaja” dengan mengabaikan berbagai jenis kemungkinan lain untuk mengategorikannya. Maka masalah yang pertama yang dihadapi oleh seorang remaja yang mengendarai mobil adalah bahwa ia akan ditekan (digolongkan ke dalam tipe tertentu). Padahal orang yang menggunakan istilah “remaja” untuk menyebut orang lain hanya dewasa saja (remaja sendiri tidak akan menyebut dirinya atau temannya sebagai *teenager*) (dalam Thomas dan Waring, 2007: 236-237).

Maksud dari pernyataan Sacks disini adalah kategori sosial atau label-label identitas, sering kali dilontarkan kepada kelompok tertentu oleh kelompok lain dimana kelompok yang melontarkan label ini adalah kelompok yang lebih kuat posisinya dari pada yang dilontari label, dan bahkan kelompok ini bisa jadi menggunakan label untuk penilaian sosial terhadap kelompok yang dilabeli.

Dalam buku *The Collective Search For Identity*, Orrin Klapp menunjukkan bahwa identitas tidak merupakan suatu fungsi pemilikan materi setiap orang, tetapi sebaliknya identitas dihubungkan dengan wujud simbolis dan cara seseorang dirasakan oleh orang lain. Klapp menyatakan:

Secara tegas, identitas meliputi segala sesuatu hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri-statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya. Namun jika kontens sosialnya tidak dapat dipercaya, ini berarti

bahwa dia dapat mengatakan apapun secara sah dan tidak dapat dipercaya tentang dirinya sendiri. Pernyataan tentang identitas tidak dapat lebih dipercaya dari pada sebuah mata uang yang tergantung pada kemauan masyarakat mengenalinya dan menerimanya (dalam Berger, 2000: 107).

Berdasarkan pernyataan Klapp di atas dapat disimpulkan bahwa status, kepribadian, dan masa lalu seseorang merupakan elemen terpenting dari sebuah identitas. Pihak-pihak eksternal ikut berperan dalam proses pembentukan identitas, fungsi pemilikan bukanlah suatu hal yang mutlak dimiliki seseorang melainkan dihubungkan dengan orang lain. Penerimaan seseorang dalam interaksi sosial dalam masyarakat bergabung dari kemauan orang lain mengenai identitas yang dibawanya. Karena dalam penelitian ini mengangkat tema maskulinitas, peneliti menghubungkan tentang pembahasan mengenai identitas adalah ketika media menampilkan model dalam iklan sebagai nilai yang dianggap ideal secara lebih sering menjadi tokoh superior dalam iklan, yang menyebabkan model dalam iklan menjadi suatu standar yang ditetapkan media ‘pemilik kepentingan’, serta ingin memiliki kekuasaan sosial sehingga mereka menyatakan diri sebagai standar normalitas atas identitas bagi setiap individu.

## **2. Representasi dalam Film**

Menurut Stuart Hall, representasi adalah “ *an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of sign, and images which stand of represent things*” (Hall, 1997:15). Representasi merupakan bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan

dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar untuk mempresentasikan sesuatu. Menurut Hall, ada dua proses representasi yaitu:

- a. Representasi mental yaitu dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi bahasa yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Selain dua proses representasi di atas, Hall menambahkan tiga teori pendekatan untuk memahami bagaimana kinerja dari representasi sebagai produksi melalui bahasa yaitu:

- a. Pendekatan reflektif, merupakan makna tentang representasi pandangan sosial dan kultur realitas kita.
- b. Pendekatan intensional, merupakan makna dari kreator/produser memaknai suatu hal.
- c. Pendekatan konstruksionis, merupakan pandangan yang dibuat menggunakan teks dan oleh pembaca dapat memandang menggunakan kode-kode visual dan verbal, kode teknis, dan sebagainya (Hall, 1997:24-25).

Representasi lebih cenderung merujuk pada bagaimana seseorang kelompok atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan atau wacana. Merepresentasikan ini bersifat subjektif, sebab penggambaran yang ditampilkan bisa baik atau justru sebaliknya. “Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya” (Barker, 2005:104). Bagi Barker representasi sendiri dimaknai sebagai

bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Dalam hal ini sebenarnya media mengungkapkan suatu peristiwa yang pada dasarnya adalah mengkonstruksi sebuah realitas, bisa dikatakan bahwa isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Maka dari itu banyak isi dari media tidak menggambarkan kenyataan, karena apa yang ditampilkan oleh dikonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.

Menurut John Fiske (1987:5) proses representasi yang pertama adalah realitas yang mana ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar yang berkaitan dengan penampilan, pakaian, lingkungan, ekspresi, dan lainnya. Kedua, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat yang berkaitan dengan kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, dan sebagainya. Ketiga, merupakan tahap ideologis, dalam proses ini kode-kode representasi yang dibentuk oleh bahasa representasi melalui naratif, konflik, karakter, dan sebagainya yang mana akan diorganisasikan kedalam penerimaan sosial dan koheren.

Representasi bukan hanya persoalan menampilkan kembali sebuah realitas, namun bagaimana pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan membuat realitas ini menjadi berbeda dengan kenyataan. Berkaitan dengan film, bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah film, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah atau jahat. Perempuan cenderung dikaitkan dengan penggoda, seksi, cerewet, atau

hanya berkuat pada sektor domestik, atau representasi perempuan muslimah dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* yang mengalami kehidupan yang diam-diam diselingkuhi oleh suaminya dan dijadikan “eksploitasi” untuk membiayai rumah tangganya. Adapun pada film *Ayat-Ayat Cinta*, perempuan muslimah Aisha (Riant Cartwright) direpresentasikan mengalami goncangan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Gill Branston dan Roy Stafford (1996:78) :

“Representasi bisa dikatakan sebagai segenap tanda di dalam mana media menghadirkan kembali (*re-present*) sebuah peristiwa atau realitas. Namun demikian “realitas” yang tampak dalam citraan atau suara tersebut tidaklah semata-mata menghadirkan realitas sebagaimana adanya. Di dalamnya senantiasa akan ditemukan sebuah konstruksi (*a construction*), atau tak pernah ada „jendela“ realitas yang benar-benar transparan”.

Sutradara atau pihak-pihak tertentu yang memiliki andil besar dalam sebuah film, mereka telah membingkai sebuah realitas sesuai dengan kebutuhan dari sang pembuat film. Maka, apa yang ditampilkan dalam sebuah film tidak luput dari ideologi dari pembuat film itu sendiri. Namun, perlu kita ketahui bahwa realitas yang ditampilkan kembali tampak alamiah dan masyarakat dapat menerimanya, hal ini ditegaskan oleh Barthes :

“Cerita yang ada dalam film merupakan bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus dalam cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif). Ideologi bekerja dengan menghapus tanda-tanda cara kerjanya sendiri sehingga penafsiran atas dunia tampak “alami” atau terbukti dengan sendirinya bagi kita. Karena film menggunakan tanda yang

tidak terlihat seperti tanda” (Barthes dalam Jones dan Jackson, 2009:116).

Film merupakan representasi sebuah kebudayaan, karena dari film kita dapat melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika kita menonton sebuah film, misalnya saat menonton film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) kita dapat melihat Dian Sastro terpampang di media mana saja bahkan dalam sebuah majalah seperti *Kawanku* pun mempunyai rubrik khusus yang dipegang oleh Dian Sastro sebagai model panutan anak remaja pada saat itu. Lalu pada film *Ayat-ayat Cinta* (2008) kita dapat bagaimana sosok muslimah Aisha yang mengalami goncangan rumah tangga ketika tahu suaminya Fahri (Fedi Nuril) memutuskan untuk berpoligami. Dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*, kita dapat melihat kedudukan perempuan muslimah dalam wilayah diskriminasi pula dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* ingin mengatakan kepada penontonnya bahwa perempuan muslimah itu yang menuruti apa kata suami, melayani suami dan bergantung kepada suami. Sementara sosok laki-laki selalu ditampilkan dengan sosok sebagai penolong, tegas, dan dapat memecahkan masalah.

### **3. Stereotype Islam dalam Film**

Film adalah alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membangun opini publik. Film mampu membawa pesan untuk disampaikan kepada khalayak, baik dalam informasi, hiburan ataupun hanya sekedar propaganda. Film yang penyajiannya menggunakan audio dan visual memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak terhadap

opini yang disampaikan. Sehingga hal yang bersifat manipulatif jika di suguhkan melalui film bisa saja dianggap fakta oleh khalayak.

Media dapat menjadi instrumen ideologi dominan di masyarakat dan apabila ini terjadi, maka ideologi dominan itu akan mempengaruhi publik. Seperti yang sedang terjadi saat ini, ketika ideologi Kapitalisme mencengkrum dunia, maka segala aspek kehidupan terwarnai oleh kepentingan kapital (Morissan, 2010:97). Pandangan tersebut menilai media termasuk film merupakan instrument penting dalam penyebaran ideologi. Pada akhirnya negara-negara yang kuat dan kelompok-kelompok yang berkuasa akan menggunakan film untuk menyebarkan ideologinya dan bisa saja juga tujuan komersil.

Jika dikaitkan dengan isu terorisme yang akhir-akhir ini marak terjadi dan mewarnai media massa, maka hal ini selalu berkaitan dengan proses agenda setting media. Kekuasaan dapat mempengaruhi media dan selanjutnya media akan mempengaruhi publik. Sadar atau tidak, dunia Barat sedang melakukan penjajahan pemikiran dengan tujuan untuk meracuni pemikiran umat Islam, serta menjauhkan umat dari pemahaman Islam yang benar. Film merupakan salah satu media yang digunakan dunia Barat melakukan penjajahan tersebut dan melalui film juga Barat menyebarkan ideologinya.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kasih sayang. Namun banyak *stereotype* dan kesalahpahaman mengenai islam, salah satu penyebabnya adalah peranan media dan *stereotype* Islam.



*Stereotype* sangat erat hubungannya dengan prasangka. Prasangka disini diartikan sbagai suatu sikap negative terhadap seseorang atau suatu kelompok yang di bandingkan dengan kelompoknya sendiri. Menurut Jones, prasangka adalah sikap antipasti untuk menggeneralisasikan sesuatu yang salah dan tidak bersifat fleksibel (Liliweri, 2001:175). *Stereotype* merupakan citra yang kaku mengenai suatu ras, suku atau budaya tertentu tanpa memperhatikan kebenarannya terlebih dahulu.

Faktor yang berpengaruh terhadap *stereotype* Islam adalah penggunaan dan pemilihan kata-kata yang disajikan oleh media untuk menggambarkan Muslim. Dalam memikat khalayak luas, kata-kata dan judul film dibuat bersifat *provokatif* atau dengan membuat *headline* menarik dengan kata-kata yang boombastis, namun terkadang justru penggunaan kata-kata dan penggambaran yang direpresentasikan film terlalu berlebihan sehingga terlihat terlalu membesar-besarkan.

Film berperan dalam mengkonstruksi sebuah pesan, begitu juga dengan isu Islam yang diangkat di sebuah film. *Stereotype* pemikiran Barat terhadap Muslim adalah teroris dan beberapa dari film yang dibuat oleh Barat menggambarkan Islam adalah agama bagi teroris. Tidak jarang juga dalam film yang dibuat dunia Barat, Islam adalah agama bagi orang-orang jahat. Menurut Asep Syamsul M Romli, Barat berusaha membuat “Demonologi Islam”. Demonologi dapat diartikan sebagai “Penyetanan Islam” atau “Penghantuan Islam”, yaitu Islam digambarkan atau dicitrakan

sebagai *demon* (setan, iblis atau hantu) yang jahat dan kejam (Romli, 2000:3).

Demonologi Islam sebagai *perekayasa sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan*. Hal itu dilakukan oleh pihak Barat yang memandang Islam sebagai ancaman bagi kepentingan mereka. Demonologi Islam menjadi bagian dari strategi Barat untuk meredam kekuatan Islam, yang mereka sebut sebagai *the Green Menace* (Bahaya Hijau) (Romli, 2000:3).

Demonologi itu berlangsung melalui media massa tentang pencitraan buruk Islam. Dengan cara ini, Barat berusaha menenggelamkan Islam sebagai suatu system yang hidup bagi penganutnya dan membuat masyarakat dunia memusuhinya serta menumbuhkan anti Islam.

Efek dari membuat citra buruk Islam memiliki pengaruh negatif yang luar biasa, Islam dianggap agama yang tidak rasional. *Stereotype* Islam adalah agama kekerasan, agama yang disebarkan dengan peperangan dan agama yang terbelakang yang sangat diyakini oleh orang-orang Barat. Pemberitaan Islam di media pun penuh propaganda negatif (Handono, 2008:9).

*Stereotype* Islam dan kekerasan semakin menguat setelah terjadinya tragedi pemboman gedung kembar WTC 11 September silam. Label teroris Islam, selain digunakan untuk menumuhkan Islamphobia juga untuk membatasi ruang gerak aktivitas pergerakan perlawanan bersenjata atau perjuangan militer Islam. Timur tengah sebagai negara penghasil minyak terbesar di dunia dan mejadi pusat peradaban Islam dianggap sebagai sarang teroris (Romli, 2000:36-37).

Tidak terlepas dari hal-hal yang sudah disebutkan di atas tentang Islam di mata Barat, ada pernyataan dan teori dari Samuel Huntington tentang bagaimana beliau memandang Islam yang begitu anarki dan penuh dengan kekerasan. Pemahaman yang begitu negatif tentang Islam memunculkan pendapat anggota parlemen Belanda bernama Geertz Wilders. Dalam karya film pendek dan berseri berjudul *Fitna*, di mana dalam tayangan ini Geertz Wilders menggambarkan Islam dan khususnya Muhammad sebagai pria tua yang membawa bom, serta ada beberapa cuplikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak kaum muslim untuk berperang melawan kafir yang dimaksudkan adalah Barat atau kaum selain Islam. Maka dari pandangan yang telah dibuat oleh Geertz Wilders, Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme ( Thohari dan Fahrurrozi, 2008 : 48 ).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pada evaluasi kritis terhadap teks-teks, menggunakan deskripsi lewat kata-kata. Menurut Pawito, penelitian kualitatif adalah teknis analisis data dalam pembentukan makna terhadap data, penafsiran makna serta transformasi data ke dalam bentuk narasi yang kemudian menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian humaniora, bidang sosial, sastra, seni dan budaya (Pawito, 2007: 85).

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa turunan seperti contohnya semiotik. Semiotika secara harfiah adalah ilmu tentang tanda, semiotik digunakan peneliti untuk mengetahui tentang makna dari suatu tanda atau simbol. Menurut Roland Barthes dalam buku *How To Do Media and Cultural Studies* karya Jane Stokes menjelaskan bahwa semiotika adalah analisis teks terhadap citra visual yang membedah kandungan teks menjadi beberapa bagian kemudian menghubungkan bagian-bagian teks tersebut dengan wacana yang lebih luas di sekitar. Semiotika ini memberikan jalan bagaimana cara menghubungkan teks tertentu dengan wacana kultur yang ada disekitar yang kemudian menghasilkan sebuah makna (Stokes, 2003: 76).

## **2. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film ini memiliki dasar cerita dimana Islam sangat didiskriminasikan di Amerika setelah tragedi 9/11 karena Islam dianggap sebagai pelaku teror tersebut. Gambaran Islam yang sangat menonjol menjadikan film ini sarat dengan representasi Islam didalamnya.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu :

a. Data dokumentasi

Data primer adalah data yang diperoleh dari obyek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang terdiri dari potongan *scene* (berupa gambar atau suara) yang menunjukkan tentang representasi Islam.

b. Data pustaka

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang menunjang data primer, seperti buku, jurnal, artikel, internet, dan sebagainya.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti serta dapat menyajikan hasil penelitian kepada orang lain. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemaknaan tanda-tanda yang menjelaskan tentang representasi Islam dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signified* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara "yang ditandai" (*signified*) dan "yang menandai"

(*signifier*). Tanda adalah sebuah kesatuan dari petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Dalam penggunaan tanda sangat terkait dengan aturan atau sistem pertandaan, Saussure menambahkan, tanda bahasa terstruktur dalam *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan sistem yang memungkinkan berbagai aktivitas *parole* tersebut dihasilkan dan bersifat terbatas dan abstrak. Sedangkan *parole* merupakan aksi individu yang berdasarkan pada bahasa tertentu, dan terbentuk dari penggunaan tanda aktual dan kongkrit, secara potensial bersifat tak terbatas serta memiliki makna hanya sejauh memanasifestasikan sistem *langue*. Saussure juga menyebutkan satu istilah penting yang masih berkaitan dengan *langue* dan *parole* yaitu “*langage*”. *Langage* adalah bahasa pada umumnya yang merupakan kemampuan bahasa pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan dan dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus (Sobur, 2006:49).

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pengembangan semiotika menurut Barthes terbagi menjadi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi yang dapat menghasilkan makna secara objektif (Pawito, 2007:163). Tahap pertama adalah denotasi merupakan hubungan antara *signified* dan *signifier* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau arti nyata tanda itu sendiri. Tahap kedua adalah konotasi yang memiliki

makna subjektif, makna dari tanda dapat diartikan jika tanda bertemu dengan perasaan pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Sederhananya, denotasi merupakan apa yang digambarkan terhadap sebuah objek sedangkan konotasi bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2004:127).

Tabel 1.

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> Penanda	2. <i>Signified</i> Petanda
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber : Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 2013:69

Tabel di atas dijelaskan oleh Barthes bahwa tanda pada makna denotatif terdiri dari penanda dan petanda, menjadi makna utama yang dapat secara langsung diterima dengan panca indra. Pada saat yang sama tanda denotatif juga penanda konotatif, makna konotatif terjadi dari perkembangan makna yang bukan pada makna utama, dengan memahami konotasi kita dapat menemukan makna yang tersirat dari suatu fenomena kehidupan sosial.

Menurut Barthes dalam Fiske, denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film mengenai objek yang ditangkap kamera sedangkan, konotasi adalah bagian manusiawi dari proses mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film. Denotasi adalah objek foto, sedangkan konotasi bagaimana memfotonya (Fiske, 2006:119).

Tabel 2.

Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figure	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan / eksistensi

Sumber : Arthur Asa Berger. *Media Analysis Techniques*. 2000:15

Urutan denotasi ini menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Konotasi menurut Barthes merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, konotasi mempunyai makna yang subjektif (Fiske, 2006:18).

Selanjutnya Barthes mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah pesan. Maka, mitos tidak mungkin berupa objek, konsep atau gagasan. Mitos adalah mode penandaan sebuah



wujud. Barthes percaya setiap benda bisa menjadi mitos asalkan benda tersebut mengandung pesan (Barthes dalam Allen, 2003:107).

Sifat lain dari mitos menurut Barthes adalah tidak ditentukan oleh materinya, melainkan dari pesan yang disampaikan (Barthes dalam Zaimar, 2008:58). Mitos tidak melulu berupa verbal namun, juga berbentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan atau komik.

Mitos adalah bagian dari semiology. Mitos juga dianggap sebagai rujukan yang bersifat kultural digunakan untuk menjelaskan realitas yang di munculkan oleh lambang-lambang. Mitos berfungsi sebagai pembaca lambang yang mebghadirkan makna tertentu yang merujuk pada nilai sejarah dan budaya (Pawito, 2008:164).

Banyak penelitian mengenai semiotika dalam film memakai analisis dari Roland Barthes. Dalam film teknik-teknik tertentu digunakan untuk membantu menangkap objeklalu menyampaikan pesan-pesan spesifik, misalnya untuk menggambarkan emosi, waktu, keadaan dan tempat.

#### **4. Sistematika Penulisan**

- a. Bab I. Pendahuluan : Berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori dan Metode Penelitian.
- b. Bab II. Objek Penelitian : Berisikan tentang gambaran umum penelitian serta rujukan, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu.
- c. Bab III. Pembahasan : Berisikan pemaparan hasil penelitian dan analisis mengenai representasi identitas islam dalam film.
- d. Bab IV. Penutup : berisikan tentang akhir dari penelitian yang membahas tentang kesimpulan dan saran.